I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor strategis yang cukup potensial dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber utama kehidupan paling penting bagi masyarakat. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Agrina, 2009).

Besarnya tingkat pendapatan seseorang merupakan aspek terpenting dari konsep kesejahteraan (Mosher,1987). Apabila pendapatan yang diterima semakin tinggi, maka persentase pengeluaran pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan pendapatan dan hal tersebut tidak merubah pola konsumsi, maka rumahtangga dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, jika peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi, maka rumahtangga tersebut dikatakan tidak sejahtera (Badan Pusat Statistik, 2011).

Tingkat kesejahteraan rumahtangga juga berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (Badan Pusat Statistik, 2011). Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Indonesia dan menjadi agenda utama dalam upaya pengkajian dan pemecahan permasalahan pembangunan pertanian.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian atau hasil alam. Sebagian besar masyarakat di Provinsi Lampung bermata pencarian sebagai petani. Petani identik dengan kemiskinan, hal ini dikarenakan masih banyak petani yang kurang meningkatkan produksi usahatani yang dijalankan. Hal yang perlu diperhatikan ialah meningkatnya produksi usahatani petani agar memperoleh keuntungan maksimal.

Salah satu sub sektor usahatani yang mengalami perkembangan khususnya di Provinsi Lampung, yakni sub sektor usahatani tanaman hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari berbagai kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk di dalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat dan tanaman hias (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Tanaman hortikultura memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila dibudidayakan secara tepat. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi dan dikelola oleh masyarakat ialah tanaman jamur. Jamur terbagi kedalam beberapa jenis antara lain jamur kayu, seperti jamur kuping (*Auricularia*, Sp), jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur shiitake/payung (*Lentinus edodes*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*).

Jenis jamur yang umumnya dikenal dan sering dikonsumsi masyarakat adalah jamur tiram. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu bahan pangan yang bermanfaat baik untuk kesehatan dan dipercaya berkhasiat mengobati berbagai penyakit, seperti diabetes, lever, anemia, sebagai antikanker, antiviral, antitumor, mencegah kekurangan zat besi, serta menurunkan kadar kolesterol. Jamur tiram juga membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. Hal ini dikarenakan jamur tiram memiliki kandungan vitamin B kompleks yang tinggi (Cahyana, 1999).

Jamur tiram merupakan bahan makanan bernutrisi kaya akan vitamin dan mineral, rendah lemak, kalori dan karbohidrat. Jamur tiram juga mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa jenis jamur (jamur merang dan jamur kuping) dan bahan makanan lainnya (daging sapi, bayam, kentang, kubis, seledri dan buncis). Hal ini telah dibuktikan

melalui data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Lampung dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan protein, lemak dan karbohidrat jamur tiram, jamur lainnya, sayuran dan bahan makanan lainnya (dalam 100 gram bahan segar)

No	Bahan Makanan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohdirat (%)
1	Jamur merang	1,80	0,30	4,00
2	**Jamur tiram**	**27,00**	**1,60**	**58,00**
3	Jamur kuping	8,40	0,50	82,80
4	Daging sapi	21,00	5,50	0,50
5	Bayam	-	2,20	1,70
6	Kentang	2,00	-	20,90
7	Kubis	1,50	0,10	4,20
8	Seledri	-	1,30	0,20
9	Buncis	-	2,40	0,20

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2011

Jamur tiram memiliki kandungan protein lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi, jamur merang, jamur kuping, dan sayuran lainnya. Jamur tiram juga memiliki kandungan lemak yang lebih rendah dibandingkan dengan lemak daging sapi, buncis dan bayam. Selain kandungan protein dan lemak yang tinggi, kandungan karbohidrat pada jamur tiram juga menempati urutan ke dua dibawah jamur kuping.

Jamur tiram juga tergolong ke dalam salah satu kategori komoditas pertanian organik. Hal tersebut dibuktikan pada proses penanaman jamur tiram yang tidak menggunakan pupuk buatan atau bahan kimia lainnya, sehingga semakin menguatkan keyakinan masyarakat untuk mengkonsumsi jamur tiram. Seiring dengan kebutuhan permintaan konsumsi jamur tiram yang semakin mengalami peningkatan, maka membuat usaha jamur tiram memiliki prospek yang baik

untuk dikembangkan. Kondisi ini memunculkan peluang baik, khususnya bagi produsen jamur agar dapat lebih mengembangkan produksi usaha jamur tiram sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan mereka (Ganjar, 2010).

Proses budidaya jamur tiram bersifat alami tanpa membutuhkan berbagai pestisida atau bahan kimia lainnya. Selain itu, potensi permintaan pasar akan jamur tiram masih sangat terbuka dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi karena bisa dikonsumsi oleh semua kalangan. Hal ini menyebabkan usaha jamur tiram kini tidak lagi sekedar hanya sebagai usaha sambilan, namun telah berkembang menjadi usaha pokok sebagian masyarakat (Agrina, 2009).

Dinas Pertanian Provinsi Lampung bekerjasama dengan pihak kabupaten/kota di Lampung secara intensif mendorong lebih banyak produsen untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan budidaya jamur tiram (Salim, 2010). Produsen menilai budidaya jamur tiram sebagai salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana. Oleh sebab itu, budidaya jamur tiram kini dapat dikelola sebagai usaha ekonomi berskala kecil, menengah hingga besar (industri).

Kota Metro sebagai salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan usaha jamur tiram. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya bahan baku yang melimpah (baglog), seperti dedak beras, serbuk kayu, *gypsum*, tepung jagung, dan kapur pertanian. Teknik budidaya jamur tiram yang relatif mudah pun mendorong banyaknya para pelaku produsen untuk melakukan usahatani jamur tiram.

Perkembangan luas panen jamur tiram di Provinsi Lampung tergolong fluktuatif. Kota Metro diketahui memiliki luas panen terbesar di Provinsi Lampung pada tahun 2007. Kota Metro mengalami penurunan luas panen pada tahun-tahun berikutnya, namun tidak terlalu signifikan. Adapun perkembangan luas panen tanaman jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2007-2011 (hektar) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen tanaman jamur tiram menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2007-2011 (hektar)

No	Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Lampung Barat	-	-	-	-	1.300
2	Tanggamus	-	-	2	20	96
3	Lampung Selatan	-	-	2	-	-
4	Lampung Timur	653	140	145	140	140
5	Lampung Tengah	-	56	68	15	112
6	Lampung Utara	-	36	46	6	-
7	Waykanan	-	-	-	3	-
8	Tulang Bawang	-	-	-	-	150
9	Pesawaran	*	*	6	6	1
10	Pringsewu	*	*	*	*	-
11	Mesuji	*	*	*	*	-
12	Tulang Bawang Barat	*	*	*	*	-
13	**Metro**	**5.100**	**4.400**	**3.447**	**3.140**	**3.130**
14	Bandar Lampung	4.042	4.782	3.338	4.586	5.544
	Jumlah	**9.795**	**9.414**	**7.104**	**7.916**	**10.518**

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Berdasarkan data Tabel 2, diketahui bahwa Kota Metro mengalami penurunan luas panen dari tahun ke tahun. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi jumlah produksi jamur tiram yang dihasilkan. Produksi jamur tiram, khususnya di Kota Metro mengalami perkembangan peningkatan yang signifikan. Adapun produksi jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2007-2011 (kuintal) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi tanaman jamur tiram menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2007-2011 (kuintal)

No	Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Lampung Barat	-	-	-	-	300
2	Tanggamus	-	-	160	110	1.900
3	Lampung Selatan	-	-	3	-	-
4	Lampung Timur	8.060	8.400	521	252	200
5	Lampung Tengah	-	5.700	246	33	290
6	Lampung Utara	-	400	431	14	24
7	Waykanan	-	-	-	6	-
8	Tulang Bawang	-	-	-	-	160
9	Pesawaran	*	*	9	36	6
10	Pringsewu	*	*	*	*	-
11	Mesuji	*	*	*	*	-
12	Tulang Bawang Barat	*	*	*	*	-
13	**Metro**	**12.995**	**14.500**	**10.471**	**14.290**	**18.630**
14	Bandar Lampung	62.184	103.700	9.354	10.361	7.080
	Jumlah	**83.239**	**132.700**	**21.195**	**25.102**	**53.337**

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi jamur tiram di Kota Metro pada tahun 2007 masih belum terlalu besar. Namun, seiring berjalan waktu Kota Metro berhasil mengalami peningkatan produksi jamur tiram di setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan usahatani jamur tiram memang tidak memerlukan lahan yang luas. Penggunaan sistem bertingkat dengan menggunakan rak-rak akan menghasilkan efisiensi ruang yang baik.

Kota Metro merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram selain Kota Bandar Lampung. Selain luas panen usahatani yang sesuai, jumlah produksi yang dihasilkan serta produsen jamur tiram yang cukup banyak dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung menjadikan kota ini mempunyai prospek baik dalam mengembangkan usahatani jamur tiram. Pengembangan usahatani jamur tiram digunakan untuk memperluas skala produksi jamur tiram di Kota Metro, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Produksi jamur tiram di Kota Metro yang semakin tinggi membuat produsen menentukan harga sesuai permintaan masyarakat. Harga jual jamur tiram oleh produsen kepada pengepul tentu saja berbeda dengan harga jamur tiram yang dibeli oleh konsumen di pasar. Perbandingan kisaran harga dapat diketahui umumnya setiap 4 bulan sekali. Adapun kisaran harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram Kota Metro tahun 2013 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram di Kota Metro, tahun 2013

Bulan	**Harga Petani (Rp/kg)**	**Harga Konsumen (Rp/kg)**
Januari - April	9.500-10.000	13.000
Mei - Agustus	11.000-12.000	18.000-20.000
September - Desember	10.000	15.000

Sumber: BP4K Kota Metro, 2014

Ditinjau dari data Tabel 4, secara umum perkembangan harga jamur tiram tiap selang 4 bulan relatif stabil. Namun, perkembangan harga jamur tiram dapat diprediksikan melonjak setiap memasuki bulan Ramadhan. Kenaikan harga jamur tiram terjadi pada saat memasuki bulan Mei-Agustus 2013 (tepat bulan Ramadhan), harga jual dari produsen ke pengepul melonjak dari Rp.10.000/kg menjadi Rp.12.000,00/kg dan harga beli konsumen di pasar naik dari Rp. 13.000/kg menjadi Rp. 18.000,00/kg. Oleh sebab itu, produsen jamur tiram di Kota Metro lebih banyak memproduksi jamur tiram terutama pada saat menjelang bulan Ramadhan, sebab melonjaknya permintaan masyarakat yang ingin mengkonsumsi jamur tiram (BP4K Kota Metro, 2014).

Prospek usahatani jamur tiram di Kota Metro dinilai sebagai sesuatu yang menjanjikan. Potensi total produksi jamur tiram saat ini mencapai lebih dari 200 kg per hari (Agrimal, 2013). Produksi jamur tiram di Kota Metro ditingkatkan sesuai dengan permintaan konsumsi masyarakat. Keadaan ini memunculkan dampak yang positif bagi kemajuan perkembangan usahatani jamur tiram di Kota Metro. Peningkatan produksi usahatani jamur tiram di Kota Metro mampu menambah omset pendapatan para produsen (Agrimal, 2013).

Budidaya jamur tiram diharapkan membawa pengaruh besar terhadap besarnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. Kesejahteraan produsen berpengaruh besar terhadap kemampuan atau ketidakmampuan produsen dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, diperlukan analisa lebih mendalam mengenai besarnya pendapatan yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram serta tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah pendapatan produsen jamur tiram di Kota Metro?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram di Kota Metro.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Produsen jamur tiram, sebagai bahan pertimbangan dalam pembudidayaan usahatani jamur tiram agar meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup produsen jamur tiram di Kota Metro.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.